

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Meningkatnya gangguan kesehatan mental di Indonesia telah menjadi masalah yang serius bagi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat peningkatan presentase pada masyarakat yang mengidap gangguan kesehatan mental dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Pada tahun 2013 hingga tahun 2018 khususnya pada beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya di daerah DKI Jakarta terlihat adanya persentase meningkat sebanyak 4,2% dari 5,8% ke 10% dari jumlah penduduk Jakarta. Persentase diperkirakan dapat meningkat sebesar 0,8% setiap tahunnya (Phangadi et al., n.d., 2019). Setelah Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020, kasus kesehatan mental khususnya pada remaja pun semakin meningkat. Menurut Direktur Kesehatan Jiwa, Kementerian Kesehatan drg. Vensya Sitohang menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa COVID-19 memberikan dampak pada masyarakat. Dampak tersebut dapat berupa memperparah dan semakin mempengaruhi kesehatan jiwa. Angka prevalensinya meningkat 1 sampai 2 kali lipat dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19. “Kondisi pandemi (COVID-19) memperparah ataupun semakin mempengaruhi kesehatan jiwa” (Sehat Negeriku, 2022).

Tak hanya itu, hasil survey yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey atau I-NAMHS yang merupakan sebuah survei rumah tangga berskala nasional yang dikembangkan dan dilaksanakan melalui kolaborasi antara Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) Universitas Gadjah Mada (UGM) di Indonesia dan University of Queensland (UQ) di Australia sebagai koordinator utama di tingkat global, serta didukung oleh Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health (JHSPH) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan isu kesehatan masyarakat yang cukup serius untuk kelompok usia remaja. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa mayoritas remaja yang melaporkan perilaku bunuh diri atau perilaku menyakiti diri sendiri dalam kurun waktu 12 bulan terakhir di 2023 juga melaporkan bahwa mereka mengalami masalah kesehatan mental. Sejalan dengan data yang dihasilkan oleh Riset Kesehatan Dasar atau RISKESDAS pada tahun 2018 membuktikan bahwa terdapat 19 juta penduduk lebih dengan perkiraan usia 15 tahun

ke atas, mengidap gangguan emosional dan gangguan mental, dan terdeteksi 12 juta lebih penduduk berusia 15 tahun ke atas mengidap gangguan depresi (RISKESDAS, 2018).

Terdapat banyak jenis dari gangguan kesehatan mental yang banyak menerpa masyarakat di Indonesia, yang dapat membahayakan individu yang mengalaminya maupun lingkungan sekitarnya apabila tidak dilakukan perawatan yang tepat, salah satunya yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan kesehatan mental dengan kategori gangguan jiwa berat yang dapat berpengaruh terhadap fungsi otak dan pikiran, persepsi, emosi, dan menyebabkan adanya gerakan juga perilaku yang tidak biasa dan terganggu (Videback, 2017 dalam Gusdiansyah dkk., 2021). Skizofrenia merupakan satu dari banyaknya gangguan kesehatan mental yang termasuk kedalam kategori paling umum melanda masyarakat Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2013, prevalensi skizofrenia di Indonesia sekitar 1,7 per mil dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 7 per mil dari populasi (RISKESDAS, 2018). Namun, ada kemungkinan bahwa jumlah kasus sebenarnya lebih tinggi karena beberapa alasan seperti stigma dan kurangnya akses ke layanan kesehatan mental.

Berdasarkan laman portal Universitas Gadjah Mada, Lucia yang merupakan bagian dari Kementerian Kesehatan RI dalam acara *Launching Course* bertajuk “Literasi Kesehatan Mental & Pertolongan Pertama Psikologis, dan Ketahanan Keluarga” dalam wawancaranya pada tanggal 10 Oktober 2023 yang mengatakan bahwa, “Prevelensi gangguan jiwa berat, dalam hal ini adalah skizofrenia mencapai 0,18% yaitu sekitar 495 ribu orang. Nah dari data tadi ya ada masalah lain, yaitu semakin tingginya kesenjangan pengobatan. WHO sendiri mengatakan pada negara-negara berpendapatan kecil menengah itu 75% penduduk tidak mendapat terapi. Di Indonesia itu, penderita skizofrenia sebanyak 51% itu tidak rutin berobat. Padahal kita ketahui, skizofrenia ini penyakit kronis yang pengobatannya jangka panjang,” (Universitas Gadjah Mada, 2023). Pernyataan yang di berikan oleh Lucia di atas sebelumnya menyatakan urgensi dari adanya skizofrenia ini dilihat dari banyaknya penderita dan juga kurangnya perawatan yang sesuai, baik tidak menerima terapi maupun tidak melakukan konsultasi pada ahli sehingga menimbulkan penderita skizofrenia yang meningkat. Kurangnya pelayanan kesehatan mental juga diperjelas oleh Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Maria Endang Sumiwi dalam wawancaranya dalam laman portal Sehat Negeriku milik Kementerian Kesehatan.

“Kita juga melihat dari data-data pelayanan yang ada, saat ini baru sekitar 50% dari 10.321 unit Puskesmas kita yang mampu memberikan pelayanan kesehatan jiwa,”(Sehat Negeriku, 2022)

Keberadaan skizofrenia perlu menjadi perhatian bagi masyarakat Indonesia. Namun stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia pada saat ini masih berupa pandangan negatif. Stigma negatif dapat diartikan sebagai rangkaian proses kognitif yang menyimpang dan menghasilkan perilaku diskriminatif (Djuari Lilik et al., n.d.). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, 62,2% dari responden dalam penelitian mengungkapkan bahwa mereka mempunyai stigma negatif dan terdapat 37% dari responden menyatakan bahwa mereka mempunyai stigma positif terhadap penderita skizofrenia (Susyanti & Hapsari, 2018).

Stigma masyarakat yang negatif terhadap beberapa individu yang terjangkit permasalahan kesehatan mental juga dibuktikan oleh temuan penelitian yang dilakukan Syaharia (2009) yang meneliti mengenai penyebab masyarakat memiliki stigma negatif pada individu dengan penyakit gangguan pada jiwa umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai etiologi gangguan jiwa pada masyarakat juga adanya prinsip-prinsip kuat dari budaya yang ada sehingga individu dengan gangguan jiwa biasanya dikaitkan dengan keyakinan masyarakat yang terlibat (Laksmi & Herdiyanto, 2019). Stigma negatif terhadap penderita skizofrenia sangat banyak seperti adanya stigma negatif bahwa orang dengan skizofrenia itu berbahaya dan tidak dapat terkendali, orang dengan skizofrenia tidak dapat hidup produktif dan normal, dan masih banyak lagi, namun sebenarnya apabila diberikan penanganan yang tepat maka semua stigma tersebut dapat dipatahkan. Kurangnya pemahaman ini akan menyebabkan masyarakat bertindak tidak selayaknya dalam menyikapi seorang yang menderita skizofrenia (Fatin dkk., 2020).

Tindakan tidak layak yang biasanya terjadi dapat berupa diskriminasi seperti munculnya kalimat *negative* seperti adanya label “orang gila” pada beberapa individu yang mengidap skizofrenia dan perlakuan yang berbeda sehingga hal ini dapat berdampak juga pada individu terdekat dari penderita skizofrenia yaitu keluarga yang ikut melakukan diskriminasi juga seperti pemasungan. Hasil dari intervensi keluarga buruk tersebut, masyarakat juga akan bertindak secara merendahkan seorang yang menderita skizofrenia dan hal ini dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien dengan skizofrenia.

Keluarga yang menghadapi stigma negatif masyarakat dan juga menghadapi adanya gejala skizofrenia pada anggota keluarganya seringkali menimbulkan konflik dengan anggota keluarganya yang mengidap skizofrenia. Bahkan, adanya perbedaan pemahaman yang terjadi pada keluarga pengidap dapat menimbulkan kekerasan dalam keluarga. Keluarga penderita juga dapat merasa malu ataupun minder, maka pandangan negatif dari sebuah kelompok ataupun masyarakat akan berpengaruh terhadap bagaimana keluarga menyikapi hal tersebut dengan sebuah penerimaan pada anggota keluarga yang mengidap skizofrenia. Peneliti melakukan observasi pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Italiy (2014) mengenai tingginya sikap emosional keluarga serta perlakuan buruk keluarga dapat memberikan dampak semakin tinggi stigma yang di rasakan sehingga pasien skizofrenia lebih memilih untuk menyembunyikan penyakitnya dan menolak melakukan rehabilitasi (Sari, 2023). Pada intinya adanya ODS atau orang dengan skizofrenia dalam sebuah keluarga akan menjadi stressor yang sangat besar.

Stigma dan perlakuan buruk yang dilakukan keluarga kepada ODS dapat berupa menelantarkan, melakukan pemasangan, mengurung dengan kondisi diikat dan masih banyak lagi tindakan negatif yang dilakukan oleh masyarakat ataupun keluarga terhadap pengidap skizofrenia. Pada tahun 2024, terdapat salah satu kasus dari pemasangan ODS pada salah satu daerah di Indonesia yaitu di Bogor. Asep Kosasih yang merupakan seorang pria penyintas skizofrenia, dipasung selama 22 tahun lamanya, sejak usianya baru menginjak 15 tahun hingga kini 37 tahun. Keluarganya mengaku melakukan pemasangan dikarenakan Asep memiliki pergerakan yang sudah tidak terkontrol, ia kerap mengamuk, mulai dari menghancurkan tembok, memecahkan semua kaca jendela yang ada di rumah, hingga membakar salah satu bagian rumah. Sementara itu, keluarganya mengaku sudah tidak memiliki biaya untuk mengobati Asep sehingga keluarga memilih melakukan pemasangan atau mengikatnya dengan rantai (CNN Indonesia.com, 2024). Hal ini menjadi bukti bahwa masih banyaknya stigma negatif dan tindakan buruk yang dilakukan masyarakat maupun keluarga dari pengidap gangguan jiwa seperti skizofrenia yang tidak merawat sesuai dengan prosedur.

Sejalan dengan hasil dari Riset Kementrian Dasar Indonesia pada tahun 2018, proporsi rumah tangga yang memasung penderita skizofrenia sebesar 1.655 rumah tangga. Rumah tangga yang melakukan pemasangan terhadap anggota keluarga yang mengidap skizofrenia yaitu sebesar 14,3% dan pemasangan terbanyak dilakukan di

area perdesaan (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data Kemenkes, total kasus pasung pada tahun 2019 sebanyak 4.989 orang. Kemudian di tahun 2020 naik menjadi 6.452 orang. Sempat turun di tahun 2021 sebanyak 3.223 orang. Namun menurut Vensya, penurunan angka tersebut lantaran surveilans yang berkurang karena kondisi pandemi Covid-19 (Republika.co.id, n.d.). Diskriminasi dan banyaknya keluarga yang tidak terima terhadap penderita skizofrenia di Indonesia telah terbukti dan banyak terjadi khususnya pada daerah perdesaan. Keluarga yang tidak melakukan ataupun belum melakukan penerimaan dapat menimbulkan permasalahan tersendiri dalam proses pemulihan pasien (Nindiyani, 2020).

Keluarga memiliki peran besar dalam proses penyembuhan ODS atau orang dengan skizofrenia. Menurut Ketua CPMH UGM, Diana Setyawati, M.HSc. Keluarga memiliki peran penting dengan kerentanan individu mengenai kesehatan mental. “Kalau tekanan yang sama diberikan pada dua orang berbeda, mungkin satu akan mengalami depresi, namun satunya bisa jadi tidak. Ini bergantung pada seberapa rentan seseorang ketika mendapat tekanan. Kerentanan salah satunya dapat dibentuk oleh masa dalam kandungan atau prenatal, dan pengalaman hidup lima tahun pertama,”. Diana juga menambahkan bahwa beberapa penelitian mengatakan anggota keluarga yang memiliki kesejahteraan yang baik adalah anggota keluarga yang tumbuh dikeluarga yang bertanggung jawab. “Kita lihat di sini keluarga memiliki peran yang besar ya. Jadi berbagai penelitian itu menyebutkan, kunci keluarga yang tanggung jawab itu adalah keluarga yang memiliki komitmen, bisa menghabiskan waktu bersama, keluarga yang komunikasinya tidak hanya positif, tapi juga apresiatif. Anak-anak, anggota keluarga yang tumbuh dalam keluarga ini akan tumbuh dengan kesejahteraan spiritual yang baik,” (Universitas Gadjah Mada, 2023). Keluarga sebagai sebuah system dalam menghadapi ancaman besar untuk mempertahankan keseimbangan keluarga. Namun keluarga juga perlu dalam kondisi stabil untuk menghadapi sebuah ancaman seperti adanya ODS dalam anggota keluarga, maka untuk memastikan keluarga dapat mengatasi secara positif situasi yang sulit atau penuh tekanan, keluarga tersebut harus melakukan resilien (Walsh, 2016 dalam Edwina & Sembiring, 2022)

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari krisis dan tantangan dalam hidup. Tidak hanya individu, tetapi juga keluarga kini menghadapi pengalaman-pengalaman yang sangat menantang atau situasi krisis yang disebabkan

oleh berbagai faktor. Setiap keluarga pasti mengalami masalah, meskipun ada masalah yang lebih mudah diatasi dan bersifat tantangan, sementara yang lain lebih berat dan dapat memicu krisis (Herdiana, n.d.). Kajian mengenai resiliensi keluarga telah dilakukan dalam beberapa penelitian seperti pada keluarga dengan stressor bencana alam, anak retardasi mental, masalah ekonomi, kesehatan jiwa dan fisik, covid-19 dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut merupakan beberapa stressor atau kondisi kritis yang terjadi pada keluarga yang dapat dikaji dengan konsep resiliensi keluarga. Menurut Dr. Bagus Takwin, M.Hum (Ketua Laboratorium Cognition, Affect, & Well-Being Fakultas Psikologi UI) sebagai peneliti utama dalam tim yang meneliti mengenai resiliensi pada saat pandemi berlangsung mengatakan "Secara umum, rata-rata resiliensi orang Indonesia itu tergolong rendah. Mereka cenderung tidak tahan terhadap tekanan atau rasa skit serta cenderung pesimis melihat masa depan ketika mengalami situasi yang menekan dan membuat mereka terpukul," (Psikologi.ui.ac.id, 2021). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dapat menjadi solusi bagi peningkatan ketahanan keluarga dengan beberapa penyebab stresor, namun tingkat resiliensi yang cenderung rendah di Indonesia perlu menjadi perhatian masyarakat sehubungan dengan resiliensi dapat menjadi solusi keluarga yang sedang menghadapi stressor dalam keluarganya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thariq (2017), komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara yang efektif dalam membangun ketahanan keluarga. Komunikasi interpersonal antar anggota keluarga atau dapat disebut sebagai komunikasi keluarga berperan penting dalam proses pembentukan ketahanan keluarga dan juga dapat menguatkan fungsi keluarga ketika menghadapi tantangan ke depan yang semakin berat. Tak hanya komunikasi namun interaksi baik yang dilakukan orang tua dan anak, hubungan yang baik dan juga dukungan sosial juga berperan dalam proses pembentukan ketahanan keluarga. Berdasarkan penelitian ini, interaksi baik dan juga dukungan sosial serta komunikasi yang di jalin oleh keluarga terbukti memiliki peran penting dalam proses resiliensi keluarga (Thariq dalam Rahma et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mustika Sri & Corliana Tellys, 2022) mengenai Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam proses resiliensi. Terdapat hubungan erat antara empat pola

komunikasi keluarga yaitu pola komunikasi konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire dengan kesediaan korban KBGO dalam mengungkap masalahnya pada keluarga. Setiap pola komunikasi keluarga dapat menciptakan ketahanan (resiliensi) seorang anak dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Menurut penelitian ini, Pola keluarga konsensual yaitu komunikasi anak dan orang tua lebih terbuka memungkinkan keluarga dapat membentuk resiliensi yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana et al., 2022) dengan judul *The Role of Family Communication in the Family Resilience of Deaf Children's Families* juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan ketahanan keluarga dari keluarga dengan anggota keluarga yang terlahir tuli, dengan preferensi terhadap orientasi percakapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi yang dianut keluarga dapat berperan dan berhubungan dengan bagaimana proses resiliensi keluarga yang dilakukan.

Pada pembahasan mengenai lingkup keluarga, komunikasi merupakan salah satu faktor penting agar setiap anggota pada keluarga memiliki kemampuan untuk saling memahami dan memberikan rasa kasih sayang satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi keluarga adalah cara yang dilakukan oleh anggota keluarga guna memahami keluarga dan membangun sekaligus membina ikatan sosial di dalamnya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Prof Hafied Cangara dalam bukunya bahwa komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal agar terciptanya keluarga hangat yang saling pengertian, timbulnya rasa kasih sayang, kejujuran, rasa percaya, keterbukaan dan keharmonisan (Cangara, 2023).

Fakta masih kurangnya edukasi atau pengetahuan keluarga mengenai penyakit skizofrenia ini membuat beberapa keluarga kesulitan dalam melakukan pemahaman ataupun penerimaan serta kebingungan dalam menanggapi juga menyikapi situasi adanya anggota keluarga skizofrenia sehingga menyebabkan kondisi keluarga pun ikut tidak stabil. Banyaknya stigma maupun sikap negatif terhadap penderita ODGJ khususnya ODS seperti pemasungan ataupun ditelantarkan menjadi urgensi untuk diteliti pada saat ini mengingat terjadinya peningkatan pada pengidap skizofrenia di Indonesia, masih banyaknya pemasungan yang dilakukan keluarga kepada pengidap skizofrenia dan masih banyak keluarga yang kekurangan dalam pemahaman merawat

dan mengalami kondisi kritis keluarga yang tidak harmonis atau mengalami keterpurukan disebabkan oleh adanya stressor yaitu dengan hadirnya ODS.

Penelitian mengenai resiliensi keluarga sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian mengenai resiliensi keluarga yang dihubungkan dengan komunikasi keluarga dan dengan menggunakan CTR atau *Communication Theory of Resilience* masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya membuktikan bahwa mindset menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap resiliensi keluarga (Edwina & Sembiring, 2022). Peneliti sebelumnya mengatakan bahwa perlu adanya faktor lain yang dapat di buktikan sebagai salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan ketahanan keluarga, sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai peran komunikasi keluarga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi keluarga. Penelitian ini akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dituangkan secara deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi sesuai dengan perkembangan konsep Alfred Schutz "konstruk sosial" untuk menjelaskan cara individu memahami dunia sekitar mereka, yang sesuai untuk diterapkan pada penelitian ini. Penelitian ini penting untuk dikaji mengingat keluarga yang akan menjadi caregiver bagi penderita skizofrenia perlu memahami bagaimana cara mereka berinteraksi khususnya dengan komunikasi kepada ODS untuk mempertahankan kondisi keluarga harmonis, maka penelitian ini mengangkat judul “Eksplorasi Komunikasi Resiliensi pada Keluarga ODS (Orang dengan Skizofrenia)”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi komunikasi yang berlangsung dalam resiliensi keluarga pada keluarga ODS atau orang dengan skizofrenia.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana komunikasi dalam resiliensi keluarga dengan anggota keluarga pasien skizofrenia?



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak maupun manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini yaitu :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi dan juga bahan penelitian, serta diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang berkaitan dengan eksplorasi komunikasi resiliensi dalam keluarga ODS.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajaran maupun rujukan pada pengajaran maupun penelitian yang mengkaji komunikasi resiliensi dengan CTR

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan mengenai eksplorasi komunikasi pada resiliensi keluarga dengan skizofrenia, serta menjadi pengalaman untuk pembelajaran yang positif
- b. Bagi keluarga, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peran keluarga dalam melakukan komunikasi pada resiliensi keluarga dan pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga pada resiliensi keluarga ODS, agar keluarga dapat mengetahui dan melakukan tindakan yang menjadi faktor-faktor dalam resiliensi keluarga yang melibatkan komunikasi
- c. Bagi Masyarakat, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran penting dari dukungan sosial pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia yang mengalami resiliensi keluarga yaitu salah satunya melalui komunikasi dengan baik agar masyarakat dapat membantu memelihara dukungan sosial dalam resiliensi keluarga di lingkungan sosialnya.

## **1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini sudah berjalan selama 3 bulan untuk penyusunan bab 1 hingga bab 3 dan waktu observasi serta wawancara langsung terhadap informan direncanakan akan berjalan di bulan Desember sampai Januari dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan di sekretariat Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia di alamat Jl. Buluh No. 84, RT.07/RW.16, Cililitan, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur 13640.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Tahapan	Bulan											
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Mencari Tema dan Topik Penelitian												
2	Mencari Subjek dan Objek penelitian												
3	Pengumpulan Data dan Penelitian terdahulu												
4	Penyusunan Bab 1-2												
5	Penyusunan Bab 3												
	Desk Evaluation												
	Pencarian Informan												
	Penyusunan Bab 4												
	Penyusunan Bab 5												
	Sidang Skripsi												

Sumber : Olahan Peneliti, 2023